

BAB III
KONDISI ISLAM PADA MASA MUHAMMAD SAW.
(PERIODE MAKKAH)

3.1 Bangsa Arab Pra Islam

3.1.1 Geografis Bangsa Arab

Jasirah Arab merupakan padang pasir yang tandus dan gersang, negeri terbesar di dunia. Negeri Arab adalah salah satu daerah yang terkering dan terpanas di muka bumi.¹ Jasirah Arab terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian tengah dan bagian pesisir. Disana tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah berair di musim hujan dan sebagian besar Jasirah Arab adalah padang pasir Sahara yang berada di tengah.² Jasirah Arab berbentuk empat segi panjang, yang sisi-sisinya tidak sejajar. Di sebelah barat, berbatasan dengan Laut Merah, di sebelah Selatan dengan Laut India, di sebelah Timur dengan Teluk Arab (Persia) dan di sebelah Utara dengan Gurun Irak dan Syria.

Bangsa Arab yang mendiami Jasirah Arab tersebut termasuk rumpun bangsa Semit (Samiyah). Secara geografis Karakteristik etnis mereka yang khas dibentuk oleh lingkungan yang keras dan terisolasi. Bumi yang tandus dan penduduk yang hidup dalam serba kekurangan. Ini yang menyebabkan cara hidup mereka adalah nomaden, yaitu berpindah pindah tempat untuk mencari tanah yang subur demi kelangsungan hidup mereka, ketika kebutuhannya habis maka mereka mencari tempat lain. Mereka tidak mempunyai perkampungan yang menetap. Maka satu-satunya mata pencaharian mereka adalah kuda dan unta sebagai alat pengangkutan dan alat tukar menukar.

¹Susmihara, & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 2.

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 9.

Bangsa Arab sebelum Islam telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Kepercayaan ini diwarisi turun-temurun sejak Nabi Ibrahim as. dan Ismail as. dimana kepercayaan ini disebut agama hanif yang mengakui keesaan Allah sebagai pencipta alam, tuhan menghidupkan, mematikan, memberi rezeki dan lainnya. Kepercayaan ini tetap diyakini sampai kerasulan Muhammad Saw., hanya saja keyakinan itu dicampurbaurkan dengan takhayul dan kemusyrikan, yang mensekutukan Tuhan dengan sesuatu dalam menyembah dan memohon kepadanya selain Allah.

3.1.2 Kondisi Perempuan Pra Islam

Perempuan sebelum Islam tidak memiliki peranan apa pun. Dirampas haknya, diperjualbelikan seperti budak, dan di wariskan, tetapi tidak mewarisi. Perempuan dianggap tidak mempunyai kemampuan dan berada naungan laki-laki sepanjang masa. Pada masa Romawi Kuno, perempuan hanya berstatus sebagai obyek yang diperuntukkan bagi laki-laki. Hukum undang-undang Romawi melarang keras perempuan untuk mendapatkan kapasitas legal apapun dan sepenuhnya berada dalam status pengawasan permanen. Masyarakat jahiliyah menganggap perempuan sebagai harta bergerak yang dapat dimiliki, dibeli bahkan diwariskan. Mereka sepenuhnya berada di bawah dominasi absolut laki-laki. Bahkan perempuan dijadikan iklan yang mendatangkan uang melimpah serta obyek pelampiasan hawa-nafsu.³ Hal ini merupakan penghinaan terhadap kedudukan perempuan yang tinggi.

Kondisi masyarakat Arab sangat memperhatikan, khususnya perlakuan terhadap kaum perempuan. Wanita dipandang rendah, hati telah mengeras. Setiap hari sebuah lubang digali di gurun untuk penguburan bayi perempuan. Manusia lebih

³Muhammad al-Caff, & Siti Zinatun, *Partisipasi Politik Perempuan dalam al-Qur'an, V.1, no. 2* (Jakarta: Penebar Hikmah, 2016), h. 164.

brutal dan kejam ketimbang hyena (sejenis macan). Yang kuat menindas yang lemah. Kebrutalan dilakukan atas kemanusiaan, kekejaman disetujui, haus darah dipuji, pertumpahan dara dianggap kebaikan, dan perzinahan serta perselingkuhan lebih lazim ketimbang perkawinan yang sah. Struktur keluarga di hancurkan.

Peradaban Romawi, anak perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin kekuasaan ayah berpindah ke tangan suami. Kekuasaan itu mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuhnya. Segala hasil usaha perempuan, menjadi hak penuh dari keluarga laki-laki. Keadaan seperti itu berlangsung terus hingga abad ke-6 M. Demikian pula dalam peradaban Hindu dan Cina. Hak hidup seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya. Istri harus di bakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya diperabukan. Dalam kehidupan masyarakat Hindu, perempuan sering dijadikan sesajen bagi dewa-dewa mereka. Kebiasaan atau tradisi seperti itu juga baru berakhir pada abad ke-7 M.

Raja-raja, kaum bagsawan, dan tokoh masyarakat, kaum perempuan disekap di dalam istana, digunakan untuk pemuas kebejatan moral penguasanya. Sedangkan dikalangan lapisan bawah, nasib kaum perempuan lebih sangat menyedihkan. Perempuan diperjual-belikan di pasar, dan wanita yang sudah berumah tangga sepenuhnya menjadi milik suami, yang mutlak harus tunduk dan patu di bawah kekuasaan suami, mereka memiliki hak-hak sipil, apalagi hak waris.⁴ Para penguasa memperlakukan perempuan secara semena-mena. Mereka memiliki istri atau selir puluhan, bahkan ratusan orang, yang kadang-kadang juga dihadih-hadiakan, seperti layaknya benda mati saja. Martabat perempuan benar-benar runtuh.

⁴Machmud Suwandi, *Perempuan & Politik dalam Islam* (Cet. 1; Yogyakarta: 2015), h. 19.

Pada masa puncak peradaban, kaum perempuan memperoleh kebebasan untuk dapat memenuhi kebutuhan, memuaskan selera syahwat dan kemewahan kaum laki-laki. Hubungan seksual bebas, tidak dipandang melanggar kesusilaan. Tempat-tempat pelacuran mejadi pusat kegiatan politik dan seni. Patung-patung perempuan telanjang yang bertebaran di negeri-negeri Barat merupakan bukti dari sisa-sisa pandangan dan peradaban mereka terhadap wanita. Petua sejarah kuno, mereka mengatakan, racun, ular dan api tidak lebih jahat daripada perempuan. Sementara itu dalam petua Cina kuno terdapat ajaran Apa yang dikatakan perempuan boleh engkau dengar, tetapi jangan sekali-kali mempercayai kebenarannya!

Menurut ajaran Yahudi, kedudukan perempuan sama dengan pelayan. Serang ayah berhak menjual anak perempuannya selagi belum mencapai usia ukil baligh. Perempuan dipandang sebagai sumber laknat, sebab perempuanlah yang menyebabkan Adam diusir dari surga.⁵

Kondisi masyarakat Arab sangat memperhatikan, khususnya perlakuan terhadap kaum perempuan. Para penguasa memperlakukan perempuan secara semena-mena. Perempuan menjadi barang yang dijual belikan secara bebas. Dari tangan penguasa satu ke penguasa lainnya, dan dari saudagar satu ke saudagar lainnya. Mereka memiliki istri atau selir puluhan, bahkan ratusan orang, yang kadang-kadang juga dihadaiah-hadiahkan, seperti layaknya benda mati. Martabat perempuan benar-benar runtuh. Zaman itu disebut sebagai zaman kegelapan atau zaman jahiliah. Sehingga banyak orang tua yang tidak ingin punya anak perempuan. Karena memiliki anak perempuan adalah aib besar bagi keluarga. Apalagi mereka yang bangsawan, hartawan, atau tokoh masyarakat lainnya. Begitu mendengar istrinya melahirkan anak perempuan, mereka padamlah muka sang ayah. Berita itu bakal disimpan rapat-rapat agar tidak terdengar orang lain. Atau, mereka tidak akan

⁵Machmud Suwandi, *Perempuan & Politik dalam Islam* (Cet. 1; Yogyakarta: 2015), h. 20-21.

seگان-seگان membunuh anak perempuan yang baru lahir itu, karena malu.⁶ Situasi dan kondisi zaman jahiliah itu direkam dalam Q.S. An-Nahl/16: 58-59 yang berbunyi:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يُرِيدُ سُوًى فِي التَّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya kedalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.

Secara jelas ayat di atas menerangkan kedudukan wanita yang sangat hina di depan seorang laki-laki, kelahiran mereka menjadi aib keluarga walaupun bukan dirinya yang menginginkan, seperti cemasnya orang tua akan kehinaan, kesusahan, kemiskinan dan sikap mengutamakan anak laki-laki daripada perempuan karena laki-laki lebih kokoh di depan perang, mampu menjaga kehormatan kabilah, dan meningkatkan taraf ekonomi keluarga.⁸

Dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang perempuan tidak pernah di hargai. Kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan dalam ruang lingkup keluarga, tidak ada bahkan antara suami dan istri. Harga dirinya ternodai, tidak ada hak guna, hak milik, tidak dapat mewarisi, baik sebagai ibu, saudara perempuan, istri atau anak perempuan, tidak memiliki hak kerja, atau hak daya guna. Wanita tidak dimanusiakan dan tidak dihargai. Arab zaman itu, perilaku laki-laki terhadap

⁶Machmud Suwandi, *Perempuan & Politik dalam Islam, Ed.1*, (Cet. 1; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 21-23.

⁷Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 273.

⁸Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita* (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2011), h. 23.

perempuan dalam hal perkawinan, mereka mengawini banyak perempuan merupakan hal biasa dan hal yang lumrah. Bahkan istri-istri mereka diwariskan kepada anak lelakinya jika sang ayah meninggal. Si anak laki-laki harus menerima warisan istri-istri ayahnya, yaitu ibu kandungnya sendiri. Betapa jahat dan kejinya peradaban mereka, serta betapa rendahnya martabat kaum perempuan pada saat itu.

Masyarakat Makkah di masa Jahiliah, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada zaman itu ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau *mawali*.⁹ Islam diyakini oleh penganutnya sebagai rahmatan lil' alamin (rahmat bagi semesta). Seperti halnya dalam masyarakat Islam, perempuan digambarkan sebagai sosok yang indah, lembut, dan penyayang. Islam mengangkat derajat dan kedudukan perempuan setara dengan laki-laki, yang menjadi tolak ukur dari sebuah kemuliaan ialah ketakwaan seseorang. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki sebagaimana dalam Q.S. Ali-Imran/3: 93.

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Terjemahnya:

Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan.¹⁰ Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".¹¹

⁹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2010), hlm. 122.

¹⁰Sesudah Taurat diturunkan, ada beberapa makanan yang diharamkan bagi mereka sebagai hukuman. Nama-nama makanan itu disebut di dalamnya. Lihat selanjutnya surat An Nisa' ayat 160 dan surat Al An'aam ayat 146.

¹¹Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 62.

Islam memberikan hak yang rinci seperti berhak mendapatkan warisan serta dalam suatu akad nikah harus berdasarkan atas persetujuannya, serta tidak adanya suatu paksaan. Perempuan dalam memilih pasangan hidupnya berhak untuk menentukan pilihannya selama tidak bertentangan dengan tuntutan agama. Tidak ada perbedaan antara satu individu dengan individu lain. Disebabkan Allah menciptakan seluruh manusia dari satu asal.¹² Sebagaimana dalam Q.S Al-Hujuraat/49: 13.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹³

Berabad-abad silam sebelum Islam datang perempuan dipandang tidak berarti sama sekali, aib bagi suatu keluarga, budak nafsu bahkan dipandang rendah. Oleh sebab itu, zaman jahiliah rela mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka disebabkan rasa malu bahkan tidak menafkahnya.¹⁴ Secara bertahap Islam sebagai petunjuk, peringatan bagi manusia serta kabar gembira, pandangan terhadap perempuan berubah dan memerdekakannya.

Islam memberikan suatu kesempatan dan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki terkhusus dalam mencapai kemuliaan disisi Allah Swt. Perempuan memiliki kompetensi khusus terhadap perintah Allah Swt, hanya saja disesuaikan dengan firah

¹²Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, (Amzah, 2002), h. 12.

¹³Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 517.

¹⁴Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad Saw. dari kelahiran hingga detik-detik Terakhir*, (Cet. XXII; Jakarta: Daruq Haq, 2017 M), h. 46.

masing-masing. Tidak hanya itu saja, Islam memberikan suatu hak pendidikan, kewarganegaraan, berpendapat maupun ambil andil dalam politik. Karena dalam Islam perempuan mempunyai hak penuh sama dengan laki-laki. Islam tidak kekurangan tokoh perempuan salah satunya Siti Khadijah yang ikut berpartisipasi dan mengambil bagian dalam berjuang bersama Nabi Muhammad Saw. dalam mengukuhkan pondasi-pondasi Islam.

Kedudukan seorang perempuan pada masa lalu di tegaskan dua faktor utama yaitu: pertama, ia adalah seorang wanita yang hidup di alam serba keras untuk menunaikan tugas khusus. Kedua, tuntutan hidup dengan kondisi alam serba primitif (badui), peperangan yang sering berkecamuk, merampas harta musuh, membagikan *ghanimah*, dan yang lainnya, sedangkan wanita tidak dapat ikut serta. Dua kondisi ini memberikan pengaruh tersendiri terhadap kedudukan seorang wanita pada masa awal peradaban Islam.

Hati telah mengeras. Setiap hari sebuah lubang digali di gurun untuk penguburan bayi perempuan. Manusia lebih brutal dan kejam ketimbang *hyena* (sejenis macan). Yang kuat menindas yang lemah. Kebrutalan dilakukan atas kemanusiaan, kekejaman disetujui, haus darah dipuji, pertumpahan dara dianggap kebaikan, dan perzinahan serta perselingkuhan lebih lazim ketimbang perkawinan yang sah. Struktur keluarga di hancurkan.

3.2 Perkembangan Islam pada Masa Nabi Muhammad di Makkah

3.2.1 Kondisi Arab Pasca Islam

Ketika Islam datang sebagai petunjuk, kabar gembira, dan peringatan bagi manusia pandangan terhadap perempuan berubah. Kedudukan perempuan diangkat dan dihilangkan segala bentuk kezaliman dan kesewenang-wenangan. Islam

menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki punyai kedudukan yang sama, tidak lebih dan tidak kurang. Sebab, keduanya adalah makhluk yang berasal dari satu diri. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An Nisaa’/4:1.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹⁵

Islam datang untuk mengangkat derajat wanita agar tidak seperti wanita di masa sebelum Islam.¹⁶ Syariat Islam datang dengan dasar dan prinsip-prinsip umum yang berkaitan dengan urusan-urusan pemerintahan yang sesuai untuk setiap zaman dan tempat. Sebagai contoh, prinsip-prinsip musyawarah, kebebasan, persamaan, keadilan, dan yang berkaitan dengan pemerintahan.¹⁷ Islam bukan sekedar sebuah agama seperti yang dipahami sebagian orang. Melainkan Islam adalah agama sekaligus negara. Sebagaimana Islam memperhatikan urusan-urusan agama, juga memperhatikan urusan-urusan dunia.

Islam diturunkan oleh Allah Swt. kepada seluruh umat manusia sebagai agama yang membawah pesan *rahmatan lil-‘alamin*. Islam diturunkan di Jazirah

¹⁵Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 77.

¹⁶Iqbal, *Peranan Khadijah Terhadap Penyebaran Agama Islam di Mekah*, (Jurnal Rihlah Volume V No. 1, 2017).

¹⁷Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, (Amzah, 2002), h. 83-85.

Arab telah membawa bangsa Arab yang semula terkebelakang, bodoh, tidak dikenal dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju dan berperadaban.¹⁸ Begitu agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, perlakuan terhadap kaum perempuan berubah. Perempuan diangkat derajatnya menjadi orang yang wajib dilindungi, dihargai, dihormati dan diangkat martabatnya.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nisaa'/4: 23, yang berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ يَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُكُمُ اللَّاتِي أَبْنَيْتُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak perempuan dari isterimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu¹⁹ dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁰

¹⁸Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2007), h. 3.

¹⁹Maksud ibu di awal ayat ini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak-anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isteri yang dalam pemeliharaanmu, menurut sebagian besar ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya.

²⁰Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 81.

Allah memberikan jalan keluar dengan menciptakan aturan-aturan baru dan yang lebih terhormat, manusiawi dan beradab. Memberikan solusi kehidupan baru berupa mengampuni dosa-dosa dari perbuatan maksiat yang telah lalu, asalkan perbuatan maksiat serupa tidak dilakukan lagi di masa-masa mendatang. Islam datang untuk meluruskan kembali tatakrama dengan berbasis pada akhlak mulia. Mendudukan manusia sebagai makhluk mulia yang beradab, dan mengangkat perempuan ke tempat yang terhormat serta mengubur dalam-dalam tata cara perkawinan binatang yang amburadul dan memuakkan.

Pengangkatan martabat perempuan di dalam Islam tersebut bukan hanya sekedar teori, akan tetapi benar-benar dilaksanakan dan dianjurkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Nabi Muhammad menunjukkan sikap kasih sayang yang besar dan amat sangat luar biasa terhadap anak perempuannya, yaitu Fatimah (yang saat itu sudah menjadi istri Ali bin Abi Thalib) datang ke rumah Nabi. Saat itu Rasulullah Saw. sedang berbincang-bincang dengan para sahabatnya. Ketika beliau mengetahui anaknya datang, Rasulullah Saw. minta izin kepada tamunya untuk menyongsong putrinya ke luar rumah. Dirangkulnya Fatimah dan dicium pipinya penuh dan didudukkan di kursi yang biasa diduduki Rasulullah Saw.

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang siapa umat muslim yang harus dihormati. Sahabat itu bertanya;

Wahai Rasul, siapakah orang yang harus saya hormati di dunia ini? Maka Rasulullah menjawab: Ibumu!. Setelah itu siapa lagi ya Rasul? Maka Rasulullah menjawab lagi: Ibumu!. Setelah itu siapa? Dijawab lagi: Ibumu! Setelah itu siapa? Barulah Rasulullah menjawab: Bapakmu!.²¹

Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umat muslim bahwa betapa tinggi dan mulianya derajat seorang ibu (perempuan) melebihi seorang ayah (laki-laki).

²¹Machmud Suwandi, *Perempuan & Politik dalam Islam, Ed.1*, (Cet. 1; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 26.

Kemuliaan terhadap perempuan tersebut bukan karena dasar dan alasan kecantikan atau keluwesannya, tetapi karena pengorbanan seorang perempuan (istri/ibu) yang amat sangat luar biasa kepada suami dan anak-anaknya dibandingkan seorang laki-laki (ayah).

Jadi Islam datang untuk mengubah peradaban manusia yang sudah demikian rusak, bobrok dan amburadul dengan cara yang bijak. Dengan cara ini Islam membalik persepsi masyarakat secara frontal. mewajibkan umatnya untuk mengangkat derajat, menghargai, menghormati, melindungi, dan menyayangi perempuan. Sebagai isyarat bahwa Islam datang untuk meninggikan derajat wanita yang telah memperjuangkan agama Islam. Seperti yang kita ketahui betapa sayangnya Rasulullah kepada putrinya. Bukan hanya sayang, tetapi juga menghargainya dengan menyambut kedatangan putrinya itu ke luar rumah meninggalkan tamu-tamunya. Bisa dibayangkan betapa besar penghargaan beliau kepada sang anak.

Menurut al-Qur'an perempuan, sebagaimana laki-laki, memiliki peran dan ikut andil dalam persoalan politik. Bukan hanya menilai bahwa keikutsertaan perempuan dalam memberikan baiat bukan hanya hak perempuan saja, bahkan merupakan kewajiban dan tugasnya dalam bidang politik. Pembaitan merupakan symbol yang terang akan adanya gerakan politik dan manifestasi partisipasi masyarakat dalam kehidupan politik. Baiat adalah perjanjian politik yang diberikan kepada pemimpin masyarakat untuk memperkuat asas pemerintahan dalam sebuah masyarakat. Jadi perempuan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kancah politik dan memiliki kebebasan di dalamnya.

Risalah Islam tidak ada konsep pendirian kerajaan Islam ataupun kekhilifahan, namun pendirian sistem sosial-politik baru yang didasarkan atas

persaudaraan, interaksi dan empati yang menjauhkan hegemoni manusia satu atas lainnya dan otoritarianisme penguasa. Islam tidak menolak kerajaan, kekhalifahan, keamiran, dan sistem demokrasi. Umat bisa memilih bentuk pemerintahan yang mereka sukai, yang penting adalah umat yang merdeka, tegaknya nilai-nilai mulia, berkeadilan, guyub, dan bersatu dalam prinsip dan tujuan seperti yang digariskan al-Qur'an. Nabi membangkitkan nurani kemanusiaan (*damir insani*) di mana manusia satu bisa memanusiakan manusia yang lain. Politik ala Nabi Saw. sejatinya adalah upaya menata masyarakat, melandasi masyarakat dengan akhlak mulia, mempersatukan mereka dengan sikap persaudaraan dan kasih sayang. Politik bukan dalih dan pamrih meraih kekuasaan atau menjadi pejabat bergelimang harta.

Ini terbukti melalui peran Siti Khadijah dalam membantu Rasulullah menyebarkan ajaran agama Islam. Dengan demikian, perempuan yang mempunyai komitmen pada ajaran Islam dapat terjun ke politik dengan syarat tetap menjaga etika Islam dalam bergaul dan berinteraksi dengan kaum laki-laki baik dalam etika berbicara, berpakaian ataupun dalam melakukan bentuk-bentuk partisipasi politik lainnya.

3.2.2 Dakwah Siriyah dan Dakwah Terang-Terangan

Dakwah dalam periode Makkah ditemui melalui tiga tahap. Untuk membersihkan tauhid dari unsur-unsur kemusyirikan. Tahap pertama adalah dakwah secara rahasia (sembunyi-sembunyi), sebagaimana dalam Q.S. Al-Muddatstsir74:1-7 yang berbunyi;

يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمَنَّئَنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

1. Wahai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berperingatan!
3. Dan Tuhanmu agungkanlah! 4. Dan pakaianmu bersihkanlah, 5. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.²²

Peringatkanlah manusia akan azab Allah atas mereka jika tidak bertaubat dari perbuatan dosa, kesesatan, beribadah kepada selain Allah yang maha tinggi serta berbuat syirik kepadanya dalam dzat, sifat-sifat, hak-hak dan perbuatan-perbuatannya.²³ Dalam tahapan ini Rasulullah Saw. mengajak keluarga yang tinggal serumah dan sahabat-sahabat terdekatnya agar meninggalkan agama berhala dan beribadah hanya kepada Allah semata. dalam arti terbatas pada keluarga terdekat dan para sahabat, melalui pendekatan pribadi.

Tahapan ini ditempuh secara hati-hati, agar supaya tidak menimbulkan keterkejutan di masyarakat. Namun demikian hasilnya cukup memuaskan, terbukti beberapa keluarga dan sahabat Muhammad memeluk agama Islam, seperti; Khadijah (istri pertama beliau), Ali bin Abi Thalib, Zain bin Harits, Abu Bakar, Abdur Rahman bin Auf, Utsman bin Affan, Zubeir bin Awwan, Saad bin Waqas, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, dan Arqam bin Abi al-Arqam. Bahkan rumah Arqam dijadikan tempat pertemuan rutin bagi mereka yang telah memeluk Islam. Terdapat sekelompok kecil yang menerima seruannya dan mereka berkumpul mengelilinginya untuk mendengarkan pembacaan wahyu al-Qur'an.

Tahapan kedua, dilakukan secara semi rahasia, menyeru keluarganya dalam lingkup yang lebih luas dibanding pada tahap pertama, berdasarkan Q.S. al-Syu'ara/26:214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

²²Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 575.

²³Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad Saw. dari kelahiran hingga detik-detik Terakhir*, h. 87.

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.²⁴

Mengutamakan keluarga yang tergabung dalam rumpun Bani Abdul Muthalib. Namun demikian dikalangan mereka banyak yang tidak tertarik terhadap Islam, bahkan berusaha menjadi Nabi dan mengejeknya. Diantara mereka adalah Abu Lahab. Sekalipun mereka tidak menerima Islam, tetapi tradisi telah mengikatnya bahwa memberi perlindungan terhadap salah seorang anggota keluarga yang mendapat gangguan dan hinaan dari luar, adalah merupakan kewajiban. Hal ini tampak pada sikap Abu Thalib dan lainnya yang secara gigih tetap rela membela Nabi dari segala ancaman kaum kafir Quraisy, meskipun berlainan kepercayaan agama.²⁵ Dalam melaksanakan dakwah pertama dan kedua, Rasul selalu menghindari konfrontasi laksanakanlah hai Muhammad apa yang diperintahkan kepadamu dan hindarkan dirimu dari orang-orang musyrik.

Hal ini tampak jelas setelah meneliti berbagai unsur yang menyertai dakwah periode Makkah. Kedua tahapan diatas termasuk tahapan sembunyi-sembunyi yang berjalan selama tiga tahun. Sampai pada akhirnya turunlah perintah Allah menyeruh Rasulullah Saw. untuk memperluas jangkauan seruannya kepada seluruh penduduk Makkah setelah turun Q.S. al-Hijr/15:94.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Terjemahnya:

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.²⁶

²⁴Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 376.

²⁵Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 123-124.

²⁶Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 267.

Demi memenuhi perintah tersebut, Rasulullah Saw. memutuskan untuk melakukan dakwah secara terang-terangan di puncak bukit Shafa, Sejak saat itu, Islam mulai menjadi perhatian dan pembicaraan penduduk Makkah. Rasulullah Saw. terus meningkatkan dakwahnya demi memperluas ajaran Islam, sehingga tidak lagi terbatas kepada penduduk Makkah, melainkan kepada orang yang datang untuk berhaji.

Ketika dilakukan secara terang-terangan dan terbuka dihadapan masyarakat umum. Sebagai akibatnya, disamping banyaknya kaum Quraisy yang masuk Islam, terjadilah tindakan keras dan kejam terhadap Rasulullah Saw. dan pemboikotan politik, ekonomi, sosial serta sebagai hinaan dan siksaan. Ada lima faktor penyebab orang Quraisy menentang dakwah Rasulullah Saw. yaitu persaingan pengaruh dan kekuasaan, persamaan derajat, takut dibangkitkan setelah mati, taklid kepada nenek moyang, serta perniagaan patung.²⁷ Sabarnya beliau dalam menanggung penderitaan akibat perbuatan kaum Quraisy. Rasulullah Saw. senantiasa sabar, tidak melakukan perlawanan dalam bentuk apapun, sampai pilarnya kokoh, dan kekuatannya sempurna, dan negaranya telah berdiri.

Penolakan orang-orang Quraisy kepada Islam justru tidak menjadikan Nabi Muhammad mundur. Keteguhan hati Rasulullah untuk menyerukan Islam sampai berhasil ditambah dengan kerasnya penolakan orang-orang Quraisy menjadikan situasi politik meningkat. Orang-orang Quraisy memberikan perlawanan kepada Nabi Muhammad dengan berbagai cara mulai dari yang halus sampai kepada yang kasar dan kejam.

²⁷ Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 124-125.

Cara perlawanan kaum Quraisy yang paling lunak adalah dengan isu-isu yang diharapkan dapat memengaruhi masyarakat agar tidak menjadi pengikut Nabi Muhammad. Isu Abu Lahab menganggap beliau itu gila, penjahat besar, pembohong, berceritera kosong dan membuat perpecahan di kalangan orang-orang Arab. Siapa saja yang menjadi pengikut beliau akan sesat, keluarga dan kehormatannya akan hilang. Berbagai macam keburukan yang dikatakannya, beliau tetap menjalankan usahannya dengan sabar tanpa terpancing oleh isu kaum Quraisy, bahkan pengikut beliau semakin bertambah.

Kaum Quraisy membujuk Nabi dengan segala macam kesenangan hidup duniawi seperti pangkat dan jabatan tinggi, harta kekayaan yang tidak ada taranya, wanita-wanita cantik yang akan menjadi istri-istrinya atauka semua kesenangan apa aja yang diinginkannya, asalkan beliau rela menghentikan seruan dan ajakannya kepada agama Islam. tetapi Nabi tidak sedikitpun terpengaruh. Beliau tetap berjalan dalam prinsip yang dipegangnya yakni Islam tersiar ataukah beliau sendiri menjadi syahid karenanya.

Kegagalan isu dan rayuan pemuka-pemuka Quraisy untuk mempengaruhi masyarakat agar tidak menjadi pengikut Nabi Muhammad Saw. demikian pula kegagalan mereka dalam membujuk Nabi dengan segala macam kesenangan duniawi, menyebabkan mereka lebih meningkatkan usaha dan kegiatannya dengan cara yang kasar dan kejam, baik ditunjukkan kepada Nabi secara pribadi maupun pengikutnya.

Rasulullah Saw dalam menyeruhkan Islam selalu mendapat penolakan dari kaum kafir Quraisy, sehingga mereka selalu mencari cara untuk membuat Rasulullah berhenti menyeruhkan ketaatan kepada Allah dan mengajarkan akan adanya kebangkitan kembali dan suatu hari pembalasan di akhirat kelak. Sehingga para

pemimpin kaum kafir Quraisy mencari cara untuk menghentikan beliau akan tetapi selalu gagal dan tidak dapat mempengaruhi Rasulullah Saw. dalam menyeruh manusia agar memeluk Islam. Pembesar kaum Quraisy menjadi semakin marah karena mereka tidak dapat mengatasi Rasulullah Saw. Di Makkah agama Islam terus menyebar dari rumah ke rumah, dan hari demi hari pengikut²⁸ Rasulullah Saw. semakin bertambah, disebabkan karena dalam sebuah pertemuan atau perundingan antara para pembesar kaum Quraisy dengan Rasulullah Saw mereka tidak dapat membujuk dan membuatnya meninggalkan dakwah.

Berbagai cara yang dilakukan oleh para pembesar kaum Quraisy untuk menghentikan Rasulullah Saw. seperti halnya:

1. Menyebarkan perang urat saraf: mereka menuntut kesenangan hidup tanpa perlu bekerja, mereka menuntut didatangkan malaikat, mereka menuntut untuk dibinasakan, teror dan ancaman.
2. Keputusan membunuh Muhammad Saw.
3. Menawarkan al-Qur'an Alternatif.
4. Penyiksaan fisik.
5. Pemboikotan terhadap Rasulullah Saw dan para kaum pembelanya.
6. Penganiayaan terhadap Rasulullah Saw.²⁹

Menurut Thomas. W. Arnold dalam sejarah dakwah Islam mengemukakan bahwa kegagalan Quraisy menghentikan dakwah Rasulullah antara lain karena Rasulullah dilindungi bani Hasyim dan Bani Muthalib.³⁰

Kaum kafir Quraisy melakukan pemboikotan terhadap kaum muslimin yang terjadi pada tahun 617 M,³¹ pada tahun ketujuh kenabian yang berlangsung selama tiga

²⁸Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah Sisi Politisi Perjuangan Rasulullah Saw.*, (Cet. 1; Bogor, 2006), h. 65.

²⁹Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah Sisi Politisi Perjuangan Rasulullah Saw.*, (Cet. 1; Bogor, 2006), h. 94.

³⁰Sukron Amin, *Identitas Politik Islam Masa Nabi Muhammad dan Kulafa Al-Rasyidin*, UIN Syarif Hidayatullah Kajarta 2017, (diakses pada 29 Oktober 2020), h. 48.

³¹Wahyu Iryana, *Nalar Historis Perpolitikan Kaum Hawa Masa Nabi Muhammad Saw.* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 4 No. I Januari-Juni 2019. Diakses pada 28 Oktober 2020, h. 62.

tahun.³² Menyadari hal itu mereka memboikot dua keluarga yakni dari keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Sehingga para pembesar kaum Quraisy bersepakat melakukan pemboikotan terhadap Rasulullah Saw, adanya pelarangan transaksi jual beli, tidak boleh menikahkan atau dinikahkan dengan salah seorang di antara mereka,³³ tidak boleh menjenguk, menemani, ataupun masuk rumah mereka, tidak bolehnya berbicara atau bergaul dengan mereka, tidak boleh menerima permintaan damai dari mereka ataupun berbelas kasihan pada mereka.

Mereka menulis teks pemboikotan di atas lembaran yang digantung ditengah dinding Ka'bah, agar menjadi bukti kuat bahwa kaum Quraisy wajib terikat dengan pemboikotan ini dan berlangsung selama tiga tahun penuh, dari bulan Muharram tahun ketujuh sampai bulan Muharram kesepuluh.³⁴ Selama berlangsungnya pemboikotan ini Rasulullah Saw. dan kaumnya benar-benar menderita, mereka tidak mendapatkan kebutuhan hidup primer mereka.³⁵ Sampai pada akhirnya Ketika Rasulullah Saw. mendapatkan sebuah isyarat dari Allah Swt. melalui makhluk yang berupa rayap yang memakan papan piagam itu. sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Anfaal/8:30 yang berbunyi:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

³²Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 23.

³³Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah Sisi Politisi Perjuangan Rasulullah Saw.*, (Cet. 1; Bogor, 2006), h. 87.

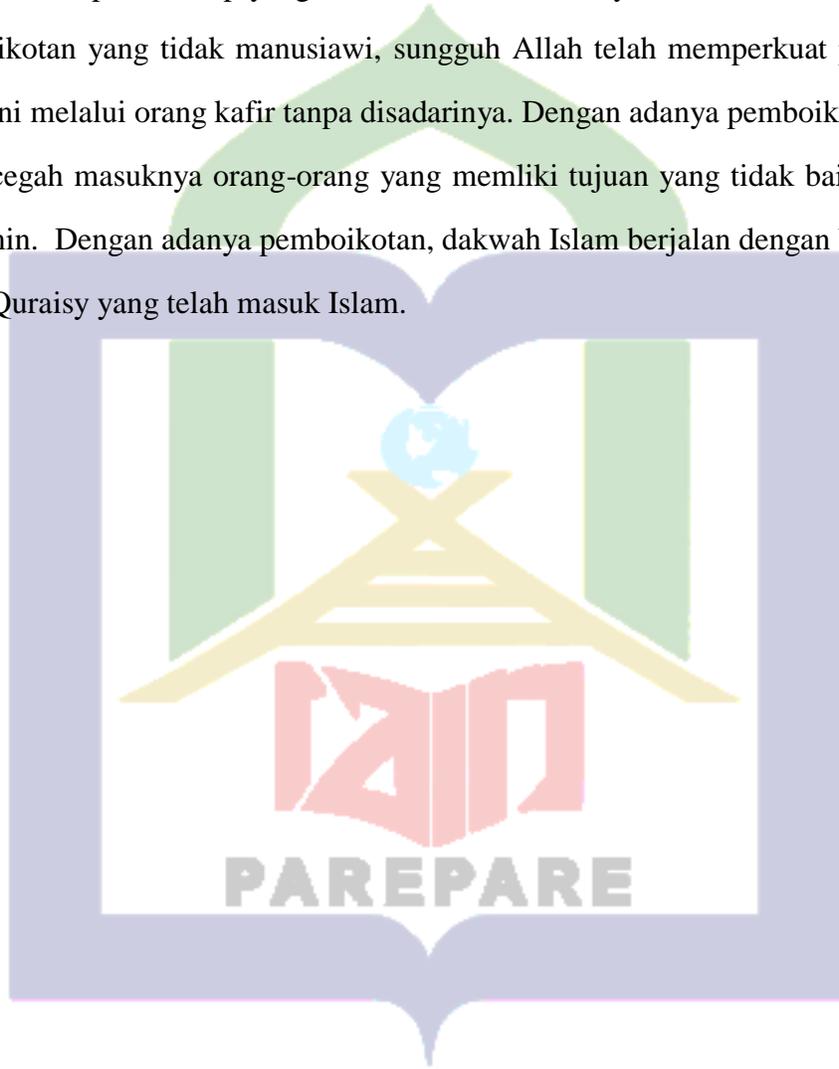
³⁴Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Zaman, 2014), h. 32-33.

³⁵Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad Saw. dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, (Cet. XXII; Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 153.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.³⁶

Kesempitan hidup yang dialami oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib akibat pemboikotan yang tidak manusiawi, sungguh Allah telah memperkuat posisi agama Islam ini melalui orang kafir tanpa disadarinya. Dengan adanya pemboikotan ini telah mencegah masuknya orang-orang yang memiliki tujuan yang tidak baik bagi kaum muslimin. Dengan adanya pemboikotan, dakwah Islam berjalan dengan baik. Banyak kaum Quraisy yang telah masuk Islam.



³⁶Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 180.